

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemampuan *Pemecahan Masalah Matematis*

Robert L. Solso (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 167) mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah proses berpikir terarah yang bertujuan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan yang spesifik. Selain itu, menurut Siwono (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 167), pemecahan masalah adalah proses yang dilakukan individu untuk mengatasi hambatan saat belum ada metode jawaban yang jelas terlihat. Dalam konteks matematika, Kemampuan pemecahan masalah matematis, seperti yang dijelaskan oleh Kesumawati & Chotimah (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 167), melibatkan kemampuan mengidentifikasi informasi yang diketahui, informasi yang ditanyakan, dan informasi yang diperlukan, menyusun model matematika, memecahkan masalah, dan menguji kebenaran jawaban. Secara umum, penguraian permasalahan matematika merupakan aspek yang signifikan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian matematika.

Berdasarkan Kesumawati (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 168), indikator kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan dengan melakukan identifikasi unsur yang diketahui, yang ditanyakan, serta yang diperlukan.
2. Dapat merancang suatu model matematika,
3. Mengupayakan peningkatan metode-metode untuk merumuskan dan melaksanakan strategi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi,
4. Individu mampu menguraikan dan memverifikasi akurasi solusi yang dihasilkan dengan cara mengidentifikasi kesalahan dalam perhitungan, penggunaan rumus, mengevaluasi kesesuaian antara temuan dan pertanyaan yang diajukan, serta mampu menjelaskan keabsahan solusi tersebut.

## 2. *Self-confidence*

Menurut (Kadek Suhardita, 2011, hlm, 130) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri atau dengan tingkah lakunya sendiri sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salirawati (dalam Aemliah, 20126, hlm. 12), *self-confidence* atau keyakinan diri adalah atribut yang perlu ditanamkan di lingkungan sekolah guna memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka sendiri, tidak terpengaruh oleh faktor eksternal, serta mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Suatu karakteristik individu yang menunjukkan adanya *self-confidence* terletak pada keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri, kemampuannya untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada, serta kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu (Dewi, Supriyo, & Suharso, 2013, hlm. 15).

Menurut Hendriana, dkk., (dalam Khoirunnisa & Malasari, 2021, hlm. 51) Indikator *self-confidence* terdiri dari 4 hal yaitu:

- a. Mempercayai potensi diri;
- b. Melakukan otonomi dalam pengambilan keputusan.
- c. Memiliki konsepsi diri yang positif.
- d. Berani mengartikulasikan opini atau pemikiran..

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga dan sekolah. Lingkungan keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan mempraktekkan rasa percaya diri seseorang. Faktor internal, di sisi lain, berkaitan dengan konsep diri dan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks pembelajaran matematika, *self-confidence* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mata pelajaran tersebut. Jika seseorang percaya diri dengan kemampuannya dalam belajar matematika, maka ia akan terdorong untuk berhasil dalam bidang tersebut. Memahami kompetensi diri dan kemampuan dalam mata pelajaran matematika merupakan elemen penting dalam membangun kepercayaan diri.

### 3. **Model *Discovery Learning***

Strategi pembelajaran yang menggunakan instruksi berbasis inkuiri disebut *discovery learning*. Strategi pembelajaran yang dikenal dengan “*discovery learning*” dapat memotivasi siswa untuk melakukan penelitian mandiri, mengumpulkan dan menerapkan pengalaman, melatih imajinasi dan kreativitas, serta mencari pengetahuan baru untuk menemukan fakta, koneksi, dan kebenaran baru. Dalam kata lain siswa belajar sendiri dengan cara menyerap apa yang mereka pelajari dan secara aktif mencari jawaban dan solusi sendiri.

Konsep model *discovery learning* merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, yang merupakan suatu metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dengan tujuan menghasilkan instrumen penilaian yang dapat digunakan dalam proyek berbasis model pembelajaran. Model ini dianggap sebagai inovasi dalam pengembangan penilaian proyek yang lebih praktis dan efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syah (2014), terdapat enam langkah yang terkait dengan pembelajaran melalui metode *discovery learning* secara keseluruhan. Tahapan dalam metode *discovery learning* adalah sebagai berikut:

#### 1) **Tahap *stimulation* (pemberian rangsangan).**

Guru menyajikan suatu situasi di depan kelas, dan siswa harus mengidentifikasi masalah tersebut.

#### 2) **Tahap *statement* (identifikasi masalah)**

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali masalah dan kemudian merumuskannya menjadi pertanyaan atau hipotesis.

#### 3) **Tahap *data collection* (pengumpulan data)**

Untuk memperkuat validitas hipotesis dugaan, siswa mengumpulkan sebanyak mungkin data terkait.

#### 4) **Tahap *data processing* (pengolahan data)**

Siswa mengolah data dan informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan cara lain sebelum diinterpretasikan.

#### 5) **Tahap *verification* (pembuktian)**

Untuk menetapkan apakah hipotesis yang dirumuskan dengan temuan-temuan alternatif itu berkaitan dengan temuan-temuan lain, siswa melakukan pemeriksaan menyeluruh.

#### **6) Tahap *generalization* (menarik kesimpulan)**

Siswa sampai pada suatu kesimpulan yang kemudian diterapkan secara umum.

Model *Discovery Learning* memiliki sejumlah manfaat:

- 1) Siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan dirinya.
- 2) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna daripada sekedar mendengarkan guru menjelaskan.
- 3) Siswa mempelajari strategi pembelajaran yang baru.
- 4) Pendekatan *discovery learning* dibangun dari pengetahuan dan pengalaman awal siswa.
- 5) Dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

#### **4. Pendekatan Pembelajaran Realistik**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2012, hlm. 380), pendekatan dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu dasar dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis terhadap pandangan tersebut, pendekatan merupakan langkah awal dalam menetapkan suatu konsepsi dalam memandang suatu permasalahan atau objek studi.

Pendekatan Realistik, juga dikenal sebagai Pendidikan Matematika Realistik (PMR), merupakan suatu pendekatan yang mengemukakan bahwa matematika adalah aktivitas manusia yang harus dihubungkan secara konkret dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan menerapkan matematika secara praktis dan aplikatif.

Menurut Fitrah (2016, hlm. 97), prosedur-prosedur yang terlibat dalam pendekatan matematika realistik dapat diterangkan sebagai berikut:

##### **1) Memahami Masalah Kontekstual**

Para siswa diberikan sebuah permasalahan kontekstual yang harus dipahami. Apabila terdapat bagian yang belum terpahami oleh seorang siswa, siswa yang telah memahaminya diminta untuk memberikan penjelasan kepada rekan sekelasnya.

## 2) Menyelesaikan Masalah Kontekstual

Para siswa melakukan deskripsi masalah kontekstual, melakukan interpretasi terhadap aspek-aspek matematika yang terdapat dalam masalah yang dihadapi, serta merumuskan strategi pemecahan masalah.

## 3) Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban

Untuk mendiskusikan masalah yang telah dipecahkan secara individu, siswa diminta untuk membentuk kelompok.

## 4) Menyimpulkan

Mengingat masalah kontekstual yang baru saja dipecahkan, siswa membuat deduksi tentang ide, definisi, teorema, prinsip, atau operasi matematika.

## 5. Pembelajaran Konvensional

Merupakan suatu metode pembelajaran yang umumnya dilakukan secara tradisional. Menurut Djamarah (dalam Lestari & Sofyan, 2014, hlm. 101) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran

Berikut fase – fase pembelajaran ekspositori (apnamaan 2018, hlm.24) :

**Tabel 2. 1 Fase – Fase Pembelajaran Ekspositori**

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
Persiapan	Memberikan sugesti positif agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik.
Penyajian	Menyampaikan Materi kepada siswa oleh guru.
Korelasi	Menghubungkan materi pembelajaran dengan hal yang biasa terjadi atau pengalaman lainnya agar siswa dapat mengerti materi jika terdapat keterkaitan dalam pengetahuan yang dimilikinya.
Penyimpulan	Mengambil intisari dari materi yang sudah dijelaskan.
Pengaplikasian	Mengetahui kemampuan siswa tentang pemahaman materi setelah menyimak penjelasan guru dengan cara memberikan tugas atau tes.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Sejumlah penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya mencakup:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dede Eti Nurhasanah, Nia Kania, dan Aep Sunendar (2018), dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran discovery learning secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa SMP kelas VIII dalam memecahkan masalah matematis. Fakta ini terbukti dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada akhir pembelajaran, yaitu mencapai 54 dari skor maksimal 80. Perolehan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata awal siswa sebesar 5,44 dari skor maksimal 80;
- 2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopia & Wutsqa (2015), dapat disimpulkan bahwa pendekatan realistik memiliki efektivitas yang tinggi dalam konteks pembelajaran matematika, baik dalam hal prestasi belajar maupun kepercayaan diri siswa terhadap matematika. Lebih lanjut, pendekatan realistik juga terbukti lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, kemampuan pemecahan masalah, dan kepercayaan diri siswa terhadap matematika.
- 3) Penelitian yang dilaksanakan oleh (Lubis et al., 2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik.

## **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti faktor internal, faktor eksternal, dan strategi belajar. Menurut Soedjadi (2000), kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keterampilan siswa dalam menggunakan matematika untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui lingkungan pembelajaran yang sesuai dan strategi pembelajaran yang kreatif.

Selain faktor kognitif, pembelajaran matematika juga membutuhkan faktor afektif yang perlu dikuasai yaitu *self-confidence*. Menurut McPheat (Yaniawati, dkk., 2019, hlm. 139) menyatakan bahwa *self-confidence* merupakan keyakinan

yang dimiliki seseorang untuk bisa menyelesaikan suatu pekerjaan meskipun tidak pernah memiliki pengalaman dalam bidang tersebut. *Self-confidence* merupakan sikap positif yang diperlukan untuk membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. *Self-confidence* tinggi yang dimiliki oleh siswa dapat memperkuat motivasi di dalam dirinya untuk meraih kesuksesan (Ramdan dkk., 2018). Maka, signifikansi dari adanya model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan dan merangsang faktor-faktor tersebut menjadi sangat penting. Peneliti memilih metode *Discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik dalam studi ini.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dede Eti Nurhasanah, Nia Kania, dan Aep Sunendar (2018, hlm. 31), penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII di tingkat Sekolah Menengah Pertama dalam memecahkan masalah matematis. Hasil riset mengungkapkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 5,44 menjadi 54 dari total skor maksimal 80. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pemecahan masalah matematika dengan menerapkan model *Discovery Learning* juga mencapai 80% dalam kategori yang baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wa Ode Sri Astuti Putri Anzar dan Dian Lestari (2020, hlm 94) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 22 Buton. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil angket sebelum dan setelah penerapan model *Discovery Learning*, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa.

*Discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, di mana mereka dipandu dan dibantu untuk mengembangkan pengetahuan sendiri tanpa bergantung pada perpindahan pengetahuan dari guru (Joolingen, et al., 2009). Pendekatan realistik dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi model pembelajaran *Discovery learning* dengan cara membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Sopia & Wutsqa (2015, hlm. 153), menjelaskan bahwa pendekatan realistik memiliki efektivitas dalam pembelajaran matematika, yang dapat diamati dari

prestasi belajar serta kepercayaan diri siswa dalam matematika. Selain itu, pendekatan realistik juga terbukti efektif berdasarkan prestasi belajar, kemampuan dalam pemecahan masalah, dan kepercayaan diri siswa dalam matematika.

Siswa memulai kegiatan belajar dengan anjuran membaca buku pada tahap stimulasi penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, mengajukan pertanyaan ataupun dihadapkan pada suatu permasalahan dimana guru memberikan suatu permasalahan dan siswa mengidentifikasi masalah tersebut (Syah, 2014). Tindakan tersebut dapat memenuhi indikator pemecahan masalah dengan menunjukkan pemahaman terhadap masalah, termasuk kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang sudah diketahui, ditanyakan, dan mengevaluasi kecukupan unsur yang dibutuhkan Kesumawati & Chotimah (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 167). Dengan menerapkan stimulus pada siswa, mereka dapat mengidentifikasi masalah terkait kecukupan unsur yang diperlukan dalam proses pembelajaran tersebut. Selain memenuhi indikator kognitif, kegiatan tersebut juga dapat memenuhi indikator afektif, yakni indikator *self-confidence* melalui pengembangan konsep diri yang positif dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat mengenai materi yang akan dibahas (Sumarno, 2016). Dengan melakukan identifikasi dan penelusuran materi secara mandiri, secara otomatis kepercayaan diri individu dalam menyampaikan pendapatnya akan meningkat.

Pada tahap kedua (penyusunan masalah), pendidik memberikan kesempatan bagi murid untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan materi pelajaran, kemudian mengungkapkannya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis (Syah, 2014). Dalam tahap ini, diharapkan bahwa siswa mampu mencapai indikator pemecahan masalah, yang melibatkan pemahaman terhadap masalah yang ada. Hal ini mencakup kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang telah diketahui, yang ditanyakan, serta menilai kecukupan unsur yang diperlukan Kesumawati & Chotimah (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 168). Dengan melakukan identifikasi masalah ini, siswa dapat merumuskan permasalahan ke dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yang merupakan langkah penting dalam awal proses pembelajaran tersebut. Selain itu, hal ini berhubungan dengan indikator *self-confidence* yang merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam memahami materi yang sedang dibahas selama proses pembelajaran (Sumarno, 2016). Dengan



melakukan identifikasi dan pencarian materi secara mandiri, secara otomatis akan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam melaksanakan proses pembelajaran.

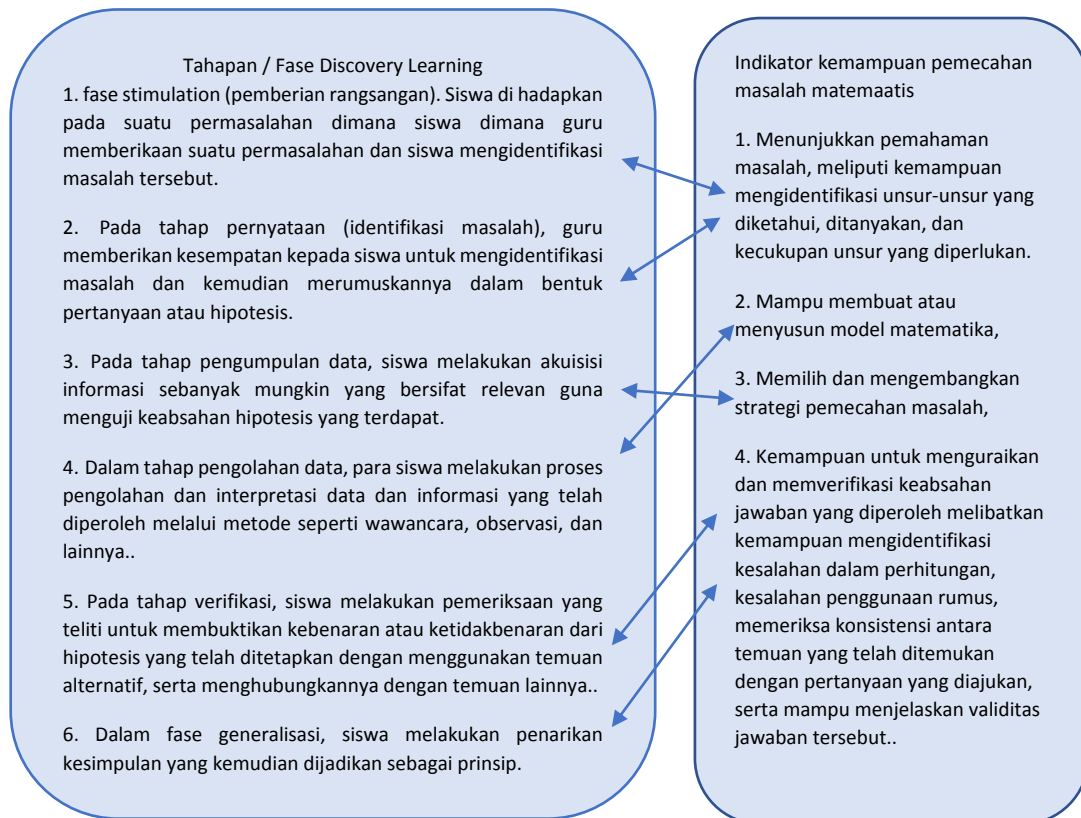
Pada tahap ketiga, yaitu fase pengumpulan data, siswa melakukan pengumpulan sebanyak mungkin informasi yang relevan guna membuktikan validitas hipotesis yang ada (Syah, 2014). Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat mencapai indikator pemecahan masalah matematis dengan memilih dan mengembangkan strategi pemecahan masalah dengan mengumpulkan data yang melimpah, siswa dapat mengembangkan strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi Kesumawati & Chotimah (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 168). Selain itu, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran (Sumarno, 2016). Ketika siswa telah memperoleh informasi yang relevan dengan materi pembelajaran yang sedang mereka jalani, hal tersebut akan meningkatkan keyakinan diri mereka.

Pada fase keempat, siswa melakukan pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan lain-lain, kemudian menginterpretasikannya (Syah, 2014). Pada tahap ini, diharapkan siswa dapat mencapai indikator pemecahan masalah matematis, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat atau menyusun model matematika (Chotimah, 2014). Hal ini dapat dicapai melalui proses pengolahan data dan informasi yang telah diperoleh sebelumnya, Siswa mampu menghasilkan dan merancang model matematika dengan kemudahan. Selain itu, mereka mampu mengembangkan indikator *self-confidence* yang meliputi tindakan mandiri dalam mengambil keputusan terkait materi yang dibahas dalam proses pembelajaran (Sumarno, 2016). Hal ini terjadi karena siswa telah mengumpulkan informasi yang relevan mengenai materi yang akan dibahas, sehingga mereka memiliki pemahaman yang cukup untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil.

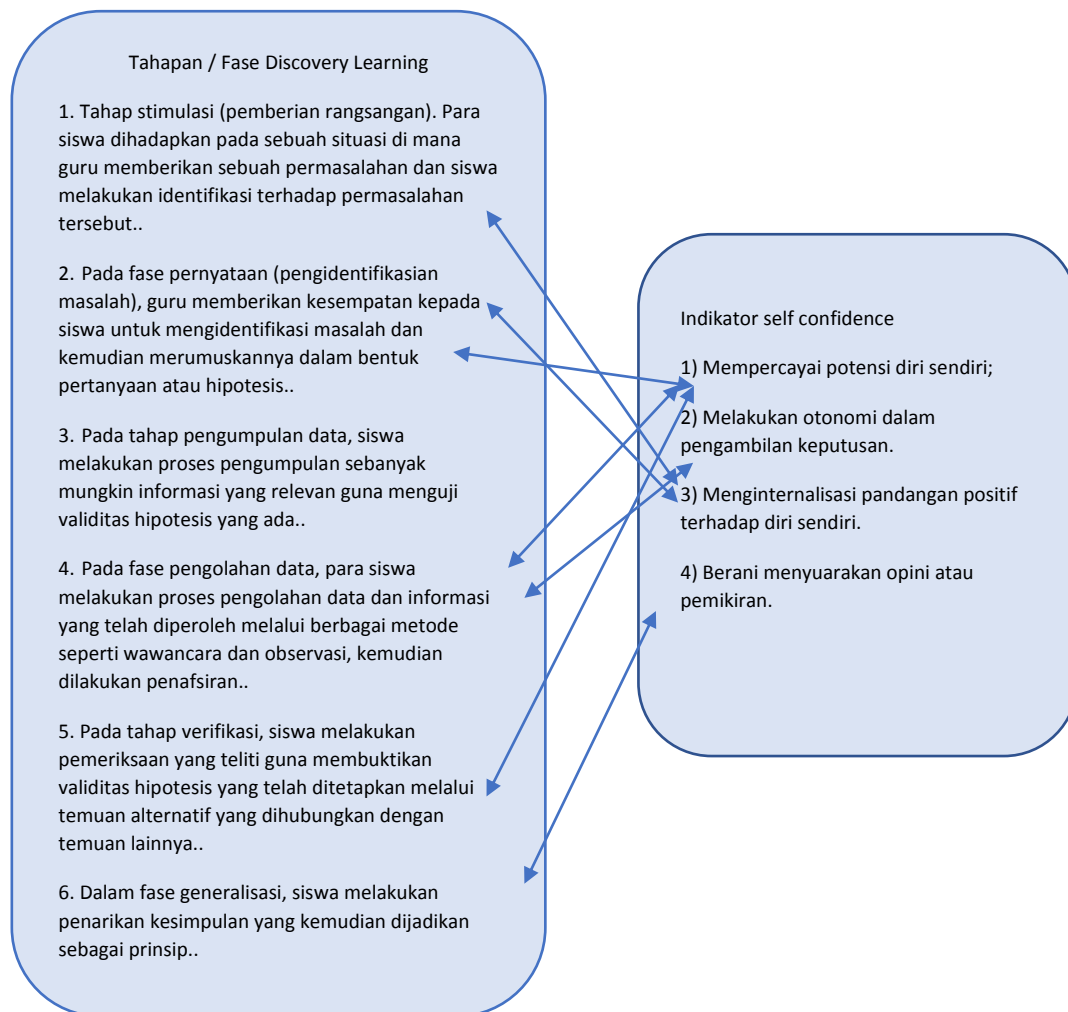
Tahap kelima adalah tahap verifikasi, di mana peserta didik melakukan pengujian secara hati-hati untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan dengan menemukan alternatif, yang kemudian dihubungkan dengan temuan lainnya (Syah, 2014). Pada tahap ini, diharapkan peserta didik dapat mencapai indikator dalam pemecahan masalah matematika, yakni mampu menjelaskan dan

memverifikasi kebenaran dari jawaban yang diperoleh Kesumawati & Chotimah (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 168) Karena siswa telah melakukan verifikasi untuk menguji validitas suatu fakta yang ada. Selain itu, tahap ini juga terkait dengan indikator kepercayaan diri diri sendiri yaitu keyakinan terhadap kompetensi individu terhadap materi yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran (Sumarno, 2016) karena siswa melakukan pengujian terhadap materi yang akan dibahasnya, sehingga siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi saat menyampaikan pendapatnya.

Pada fase keenam, siswa melakukan penarikan kesimpulan (Syah, 2014). Pada tahap ini, diharapkan bahwa siswa mampu mencapai indikator dalam pemecahan masalah matematis, yaitu kemampuan untuk menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang telah diperoleh Kesumawati & Chotimah (Mawaddah & Anisah, 2015, hlm. 168). Hal ini dikarenakan sebelumnya siswa telah melakukan pemeriksaan dan penarikan kesimpulan terkait materi yang sedang dibahas. Selain itu, tahap ini juga terkait dengan indikator kepercayaan diri sendiri, yakni keberanian untuk mengemukakan pandangan tentang materi yang sedang dibahas dalam proses pembelajaran (Sumarno, 2016).

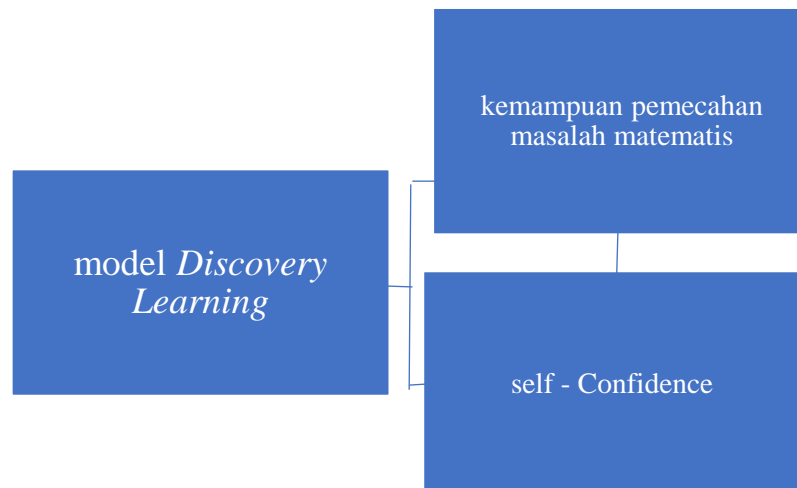


**Gambar 2. 1 Hubungan antara model *Discovery Learning* dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**



**Gambar 2. 2 Hubungan antara model *Discovery Learning* dan *Self-Confidence***

Dalam penelitian ini, disajikan suatu kerangka konseptual yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan rasa percaya diri siswa SMP melalui penerapan model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajarannya realistik.



**Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran**

Bagan tersebut menggambarkan bahwa siswa yang menerima pendekatan pembelajaran realistik melalui model *Discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dan kepercayaan diri mereka.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Indrawan dan Yaniawati (2017, hlm. 43), asumsi merujuk kepada suatu anggapan dasar yang diterima sebagai kebenaran tanpa terdapat perdebatan mengenai validitasnya. Asumsi ini menjadi pegangan bagi peneliti ketika menyusun hipotesis dan melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, diperoleh beberapa prasyarat yang dijadikan dasar asumsi, yang terdiri dari:

- a. Meningkatkan kapabilitas siswa dalam memecahkan masalah matematis melalui penerapan model *Discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik.
- b. Model *Discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik akan meningkatkan kemampuan *self-confidence* siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.
- c. Ada hubungan positif antara keterampilan pemecahan masalah matematika dan rasa percaya diri melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik.

## 2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 99), hipotesis merupakan proposisi yang dibentuk untuk memperoleh jawaban awal terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual dan premis yang telah diuraikan sebelumnya, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan realistik yang lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model konvensional.
- b. Kepercayaan diri siswa yang menerima pendekatan pembelajaran realistik berbasis model *Discovery learning* menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
- c. Terdapat hubungan yang positif antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan tingkat kepercayaan diri siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan pendekatan pembelajaran realistik.